

RINGKASAN

PERCERAIAN MIGRAN KEMBALI (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab Perceraian Pada Keluarga Migran Kembali di Kabupaten Blitar)

Masluhi

Semakin meningkatnya keterlibatan wanita dalam proses migrasi Internasional kompleksitas permasalahan yang terkait dengan keberadaan tenaga kerja wanita di luar negeri serta dampaknya bagi keluarga yang ditinggalkan baik secara psikologis maupun sosial budaya, semakin penting untuk diperhatikan. Proses migrasi wanita ke luar negeri ini memiliki implikasi yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga psikologis, sosial budaya yakni terkait dengan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat utamanya di daerah asal.

Semakin banyak wanita di Indonesia yang teremansipasi dan kemudian keluar dari “tembok tradisi” hegemoni patriarkhi yang selama ini membatasinya dalam pengambilan keputusan dan tuntutan. Kenyataan ini dapat dilihat dari kecenderungan wanita berstatus migran kembali yang memilih untuk lebih mendekatkan diri pada alternatif perceraian dalam konflik internal dengan suaminya.

Atas dasar fenomena serta alasan yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan migrasi wanita ke luar negeri menarik untuk dikaji, mengingat banyak dampak yang diakibatkan oleh migrasi ke luar negeri, terutama yang mengarah pada alternatif perceraian sebagai keputusan akhir permasalahan rumah tangga migran kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai perceraian yang terjadi pada keluarga mantan TKW. Secara khusus mencakup faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu terjadinya perceraian pada keluarga migran kembali, dan siapa pihak yang mendominasi di dalam pengambilan keputusan bercerai.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan perspektif utamanya *phenomenological perspective*. Artinya suatu perspektif yang melihat tindakan dan tingkah laku manusia dari apa yang

dikatakannya dan apa yang dilakukannya sebagai suatu hasil dari cara manusia tersebut mendefinisikan dunianya (Ihromi, 1999:72). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara pengamatan terlibat (*observasi partisipan*), wawancara mendalam (*indepth interview*), serta dokumentasi dan kepustakaan yang kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, faktor perubahan posisi tawar (*bargaining position*) yang semakin tinggi pada pihak istri atas dasar status kepemilikan materi menjadi pemicu yang signifikan terhadap munculnya gangguan kesetimbangan relasi suami-istri. Dari kelima kasus yang dibahas, faktor tersebut muncul dalam pendataan dan analisis yang dilakukan.

Kedua, dari lima kasus yang dibahas paling sedikit dua diantaranya menghadapi perselisihan dalam hal menyikapi perubahan nilai yang ada pada istri berstatus migran kembali. Perubahan tersebut salah satunya dalam hal orientasi kerja dimana pergi ke luar negeri dianggap tumpuan satu-satunya untuk dapat menaikkan status kemakmuran mereka, khususnya bagi mereka yang ketrampilan kerjanya tidak bisa terserap dalam peluang kerja lokal. Fanatisme nilai lama yang juga berubah adalah dalam hal cara berperilaku dan penemuan komunitas baru sesama TKW. Dalam komunitas itu mereka banyak berinteraksi dalam kelompok-kelompok informal yang beranggotakan sesama TKW. Mereka bertukar informasi dan cara pandang dalam banyak hal, sehingga berpengaruh dalam usaha pemecahan masalah di sekitar mereka. Mereka seakan menjadi punya nilai sendiri sebagai hasil konsensus dalam komunitas para mantan TKW yang dengan sengaja atau tidak mereka bawa kedalam kehidupan rumah tangga mereka. Ini kemudian banyak disebut-sebut secara aktrim sebagai krisis akhlak secara komunal. Perubahan yang ada pada istri implementasinya dalam rumah tangga seakan diperkuat dan didukung oleh seiring meningkatnya posisi tawar sang istri, sehingga gangguan kesetimbangan relasi suami-istri semakin tak terelakkan. Yang pada kelanjutannya menjadi konflik yang tak terselesaikan dan cenderung pada alternatif perceraian.

Ketiga, pada reintegrasi istri pada keluarganya setelah pergi keluar negeri tercatat empat kasus dominasi keputusan bercerai ada pada pihak istri setelah dilakukan analisis kualitatif mendalam. Hal ini menunjukkan perempuan migran telah memiliki keberanian

dan harga diri yang meningkat untuk melawan dominasi laki-laki, yang merupakan suatu hal yang tidak umum di lingkungan pedesaan.

Karena kepergian istri ke luar negeri sebagai tenaga kerja ke luar negeri tidak semata-mata berdampak pada dimensi ekonomi melainkan juga pada dimensi sosial keluarga, sebagai saran rekomendasi peneliti berharap agar kebijakan migrasi internasional khususnya pada kasus migrasi perempuan bersuami disusun dengan menitikberatkan pada pengelolaan aspek keberlangsungan keluarga migran di rumah. Teknis diantaranya adalah semakin selektif dan diperketatnya persyaratan izin keluarga yang ditinggalkan sebelum berangkat ke luar negeri. Sebab biasanya surat izin keluarga sering kali sebatas persyaratan administrasi yang mudah dimanipulasi.



SUMMARY

DIVORCE OF RETURN MIGRANT

(Study Case of Divorces in Return Migrant's Family at Kabupaten Blitar)

Masluhi

More increasement of woman involvement on international migration process, complexity of problem about female worker abroad and its effect for the family left psychologically or socio-culture, need more attention. The process of migrating woman abroad has it implication, not only economically, but also on psychology and socio-culture, that related with values and norm of her society.

More woman in Indonesia who break the "wall of tradition" which limited them all this time on making decision and demand. We can see it from female return migrant that tend to choose divorce for solving their internal problem with their husband.

On the based of those phenomenon, its interesting to study on problem revolve around female migration abroad, because so many implication arise from this problem, especially divorce as last resort on solving back migrant household problem.

This research aim to study on divorce that happen on ex female labor family. Specificly include factor that trigger divorce on those family, and who is the dominant side on decision-making.

This research is field research using qualitative approach, with main perspective is phenomenological perspective. Which mean a perspective that look on human behaviour from what s/he say and what she do as result from how s/he definite his/her world

(Ihromi, 1999:72). Data used on this research taken with participant observation, indepth interview, and documentation and literature-study which later analyze with qualitative approach.

The result is that first, change on bargaining position that's getting higher on wife side become significant factor that cause imbalance on husband-wife relationship. From five case that discussed, this factor exist on data collected and analysis.

Second, from five case discussed at least two cases having argument regarding value/norm change on wife who is back migrant. One of those changes is work orientation in which working abroad consider as the only option to increase their welfare, especially to those with skill but failed to get job on their area. Other change on old norm is the way they behave with other migrant female labor community. On those community they interact on informal groups, sharing information and perspective on lots of way, in order to solve the problem around them. They seem to have their on norm as result on their community which later they use on their houslife, whether they realized it or not. This then said extrimly as moral crisis. The change on wife-side whose implementation support by increasement of their bargaining position, so that imbalance on husband-wife relationship is unavoidable. This lead to unfinish conflict an divorce.

Third, return of wife on her family after went abroad happen on four case, and decision to divorce is on wife-side after indepth qualitative analysis. This show that female migrant has their courage and pride increase to fight male dominance, which is uncommon in rural-life.

Because wife migrant as labor not only imply on economy but also on socio-family, the researcher recomemmend to alter international migrant policy especially on

female migrant who has husband based on managing the life migrant family on home. Technical aspect include more strict permission if they have family left before leaving abroad. Because usually this permission letter is only a matter of administration which easy to manipulate.

